

Transformasi Kegiatan Yasinan Menjadi Forum Literasi Keagamaan: Studi Pendekatan Asset-Based Community Development Pada Jamaah Masjid Ar-Rohman Desa Pohijo, Sampung, Ponorogo

Sugeng Prabowo¹, Nafi'ah², Sriana³

¹²³ IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

* Correspondence e-mail; sugengprabowo.com@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/09/25; Revised: 2026/09/29; Accepted: 2026/10/01

Abstract

The Yasinan and Tahlilan gatherings have long been routinely held among the congregation of Ar-Rohman Mosque, Pohijo Hamlet, Pohijo Village, Sampung Subdistrict, Ponorogo Regency, functioning as a social and religious asset that strengthens ties among residents. From within the congregation's own dynamics emerged an aspiration that the activity should not stop at reciting Surah Yasin and Tahlil, but be followed by religious study. This aspiration was first addressed by Pak Slamet through a study session on Hujjah Ahlussunnah wal Jamaah, and gained new momentum when students of Community Service Program (KPM) arrived in Pohijo Hamlet and were asked to lead the post-Yasinan study using Imam al-Ghazali's Kitab Bidayatul Hidayah. This article aims to identify community assets, describe the process of developing Yasinan into a forum for religious literacy, analyze the involvement of community and student facilitators, describe the implementation of the kitab study, analyze changes in congregational participation and understanding, and formulate a model for asset-based religious activity development. The study employs an Asset-Based Community Development (ABCD) approach through the Discovery, Dream, Design, Define, and Destiny stages, with data gathered through participatory observation, in-depth interviews, documentation, and reflective notes. Findings show that the transformation of Yasinan into a religious literacy forum was not an external intervention but a development of the human, social, institutional, and spiritual assets already possessed by the congregation, with KPM students serving as facilitators who strengthened rather than created community potential. This study contributes an asset-based model for developing religious activities that can be replicated in other Yasinan groups or religious study circles.

Keywords

Asset-Based Community Development; community empowerment; Kitab Bidayatul Hidayah; religious literacy; Yasinan



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Kegiatan keagamaan rutin berupa Yasinan dan Tahlilan merupakan salah satu ekspresi keberagaman yang paling luas dijumpai dalam kehidupan masyarakat

Muslim Indonesia, khususnya di lingkungan Nahdliyin. Praktik pembacaan Surah Yasin yang dirangkaikan dengan Tahlil bukan sekadar ritual pembacaan ayat suci, melainkan juga ruang interaksi sosial, penguatan solidaritas, dan pembentukan identitas keagamaan komunitas (Hayat, 2014). Dalam banyak kajian sosiologi agama dan antropologi Islam, Yasinan diposisikan sebagai bentuk "living Qur'an" yang menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat Jawa, sekaligus menjadi perekat hubungan antarwarga karena diselenggarakan secara bergiliran dari rumah ke rumah atau dipusatkan di masjid dan musala (Zainuddin & Hikmah, 2019). Melalui forum tersebut, warga yang sebelumnya tidak saling mengenal dapat menjalin keakraban, sementara warga yang jarang hadir cenderung mendapatkan sanksi sosial berupa keterasingan dari pergaulan bersama. Dengan demikian, Yasinan berfungsi ganda: sebagai wahana ibadah dan sebagai infrastruktur sosial masyarakat.

Fenomena tersebut membuka ruang untuk memandang kegiatan keagamaan rutin bukan hanya sebagai ritual yang berulang tanpa perkembangan, melainkan sebagai aset komunitas yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Perspektif ini sejalan dengan paradigma Asset-Based Community Development (ABCD), yang menekankan bahwa setiap komunitas—betapa pun sederhana kondisinya—senantiasa memiliki kekuatan berupa aset manusia, aset sosial, aset asosiasi, dan aset kelembagaan yang dapat dimobilisasi untuk pengembangan lebih lanjut (Kretzmann & McKnight, 1993). Kegiatan Yasinan yang telah berjalan rutin, memiliki jamaah aktif, dan ditopang oleh tokoh agama yang dihormati, pada dasarnya adalah kumpulan aset yang siap dikembangkan menjadi wahana pembelajaran apabila dikelola dengan pendekatan yang tepat. Dalam konteks inilah kegiatan keagamaan tidak semata dilihat sebagai objek dakwah dari luar, melainkan sebagai subjek yang memiliki potensi untuk tumbuh dari dalam dirinya sendiri.

Meskipun demikian, tidak sedikit kegiatan Yasinan yang berhenti pada rutinitas pembacaan tanpa disertai penguatan pemahaman keagamaan yang mendalam. Kondisi ini bukan berarti masyarakat mengalami kekurangan atau defisit, sebagaimana kerap digambarkan dalam pendekatan pembangunan berbasis masalah (deficit-based approach). Sebaliknya, dari perspektif ABCD, situasi tersebut lebih tepat dibaca sebagai peluang pengembangan: masyarakat telah memiliki fondasi sosial dan keagamaan yang kokoh, sehingga yang dibutuhkan bukanlah program baru yang diciptakan dari luar, melainkan penguatan dan pengembangan atas apa yang telah ada. Cara pandang ini penting ditegaskan agar kajian mengenai pengembangan kegiatan keagamaan tidak terjebak pada narasi yang merendahkan

kapasitas masyarakat, melainkan mengafirmasi kekuatan yang telah mereka miliki. Pendidikan Islam nonformal melalui forum-forum pengajian di tingkat lokal memiliki peran strategis dalam membangun literasi keagamaan masyarakat, karena memberikan ruang artikulasi nilai agama yang langsung menyentuh konteks kehidupan sehari-hari jamaah (Azra, 2020).

Selain aspek keagamaan, kegiatan Yasinan dan Tahlilan juga memiliki fungsi laten sebagai media pengorganisasian masyarakat. Melalui kegiatan yang berlangsung berpindah dari rumah ke rumah atau terpusat di masjid, warga secara tidak langsung membangun mekanisme komunikasi kolektif: informasi mengenai kondisi sosial, kematian warga, hajatan, hingga persoalan bersama kerap turut dibicarakan dalam forum tersebut. Kapasitas pengorganisasian semacam ini menjadi modal penting apabila kelak kegiatan keagamaan hendak dikembangkan menjadi wahana pembelajaran yang lebih terstruktur, karena mekanisme berkumpul dan mekanisme komunikasi kolektif sesungguhnya telah tersedia dan tidak perlu dibangun dari nol.

Kondisi tersebut secara empiris terjadi pada jamaah Masjid Ar-Rohman, Dusun Pohijo, Desa Pohijo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Sebelum program pendampingan mahasiswa Kuliah Pengabdian kepada Masyarakat (KPM) dilaksanakan di dusun tersebut, kegiatan Yasinan dan Tahlilan telah berlangsung secara rutin dan diikuti oleh jamaah yang relatif aktif. Kegiatan ini telah menjadi ruang berkumpulnya masyarakat dalam aktivitas keagamaan sekaligus memperkuat hubungan sosial antarwarga, sehingga dapat dikategorikan sebagai aset sosial dan aset keagamaan yang mapan. Dalam salah satu pertemuan Yasinan, muncul gagasan dari salah seorang warga agar kegiatan tersebut tidak hanya berhenti pada pembacaan Surah Yasin dan Tahlil, tetapi juga dilanjutkan dengan kajian keagamaan. Usulan ini penting dicatat karena menunjukkan adanya aspirasi dan *agency* internal masyarakat, bukan dorongan yang datang dari pihak luar.

Gagasan tersebut kemudian ditindaklanjuti secara nyata. Pada tahap awal, Pak Slamet, sebagai salah seorang tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat setempat, mengisi kajian dengan tema *Hujjah Ahlussunnah wal Jamaah* setelah kegiatan Yasinan berlangsung. Kajian rintisan ini menjadi embrio bagi berkembangnya forum kajian pasca-Yasinan yang lebih terstruktur. Ketika mahasiswa KPM melaksanakan kegiatan pendampingan di Dusun Pohijo, proses pengembangan kegiatan tersebut memperoleh momentum baru. Pak Slamet kemudian meminta mahasiswa KPM, yang juga bertindak sebagai penulis artikel ini, untuk turut mengisi kegiatan kajian pasca-Yasinan. Mengenai pelibatan mahasiswa KPM dalam pengawasan dan

kelanjutan kajian, Pak Slamet menjelaskan: *"Ketika mahasiswa KPM datang, kami melihat ada potensi akademis yang bisa dimanfaatkan. Makanya saya minta mahasiswa KPM untuk ikut mengisi kajian melanjutkan rintisan yang sudah ada, supaya materinya bisa berjalan lebih terstruktur dan berkesinambungan."* (Wawancara dengan Pak Slamet, Tokoh Agama Dusun Pohijo, Agustus 2026).

Permintaan tersebut tidak dapat dipahami sebagai program yang sepenuhnya dirancang dari luar masyarakat, melainkan sebagai bentuk pengembangan lebih lanjut atas potensi dan aset yang sebelumnya telah tersedia di dalam komunitas itu sendiri.

Penulis kemudian berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dengan mengisi kajian menggunakan Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam al-Ghazali. Pemilihan kitab ini diarahkan untuk memberikan materi keagamaan yang sistematis mengenai pembentukan akhlak, adab, ibadah, hubungan manusia dengan Allah, hubungan sosial, serta pengendalian perilaku—tema-tema yang relevan dengan kebutuhan jamaah dewasa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses yang terjadi di Dusun Pohijo bukanlah penciptaan kegiatan baru secara sepihak oleh mahasiswa KPM, melainkan pengembangan kegiatan keagamaan yang telah memiliki fondasi sosial di masyarakat: dari Yasinan dan Tahlilan yang rutin, menjadi ruang aspirasi warga, dirintis oleh tokoh masyarakat, dan dikembangkan lebih lanjut bersama mahasiswa KPM menjadi forum kajian Kitab Bidayatul Hidayah yang berkelanjutan.

Kajian ilmiah mengenai Yasinan sesungguhnya telah berkembang cukup luas, namun umumnya berfokus pada beberapa arus utama. Pertama, kajian yang memosisikan Yasinan sebagai tradisi dan nilai sosial-keagamaan masyarakat Jawa (Muniri, 2020). Kedua, kajian yang menempatkan Yasinan dalam perspektif living Qur'an dan pembacaan simbolik terhadap ayat-ayat tertentu (Zainuddin & Hikmah, 2019). Ketiga, kajian mengenai fungsi sosial Yasinan sebagai sarana solidaritas, kerukunan, dan transmisi nilai (Hayat, 2014). Keempat, kajian mengenai Yasinan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Mulyono (2009) di Dusun Brajan, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo, yang memperlihatkan bahwa jamaah Yasinan dapat berperan sebagai basis pemberdayaan ekonomi dan sosial warga. Kelima, kajian yang mulai menyinggung Yasinan sebagai ruang literasi keagamaan, sebagaimana dikemukakan oleh Mustofa, Iqbal, Budianto, dan Hidayat (2022), yang menunjukkan bahwa melalui Yasinan dapat terbentuk literasi keagamaan yang memperkenalkan nilai-nilai budaya Islam.

Di luar kajian mengenai Yasinan, literatur tentang Asset-Based Community Development (ABCD) juga telah berkembang luas di ranah pemberdayaan

masyarakat internasional maupun nasional, baik dalam konteks kesehatan, pendidikan, maupun pembangunan komunitas berbasis kewargaan (Mathie & Cunningham, 2003; Agdal, Midtgård, & Meidell, 2019). Namun demikian, penerapan ABCD pada ranah pendidikan Islam berbasis komunitas keagamaan, khususnya pada praktik pengembangan majelis Yasinan menjadi forum kajian kitab klasik, masih relatif terbatas ditemukan dalam literatur yang ada. Sebagian besar kajian pemberdayaan masyarakat berbasis keagamaan di Indonesia justru masih menempatkan masyarakat sebagai penerima program dari luar, bukan sebagai pemilik dan penggerak utama proses perubahan.

Berdasarkan pemetaan tersebut, terdapat kekosongan penelitian (research gap) yang cukup jelas. Pertama, penelitian tentang Yasinan pada umumnya berhenti pada deskripsi fungsi sosial dan nilai budaya, tanpa menjelaskan secara sistematis bagaimana kegiatan tersebut dapat dikembangkan menjadi ruang pembelajaran melalui kerangka teori pemberdayaan berbasis aset. Kedua, kajian pemberdayaan keagamaan masih banyak menggunakan cara pandang deficit-based yang memosisikan masyarakat sebagai pihak yang kekurangan, bukan sebagai pemilik aset. Ketiga, belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan ABCD dengan pendidikan Islam berbasis komunitas, terutama dalam konteks kajian kitab klasik seperti Bidayatul Hidayah. Keempat, belum ditemukan kajian yang secara spesifik membahas transformasi Yasinan menjadi forum kajian kitab dengan mendudukan mahasiswa KPM sebagai fasilitator yang memperkuat aset masyarakat, bukan sebagai perancang tunggal program.

Berangkat dari kekosongan tersebut, penelitian ini menawarkan state of the art berupa penggabungan dua ranah kajian yang selama ini berjalan terpisah, yaitu kajian tradisi Yasinan sebagai fenomena sosial-keagamaan dan kajian pemberdayaan masyarakat berbasis aset (ABCD), dengan objek empiris berupa kajian kitab klasik di lingkungan jamaah masjid. Novelty utama artikel ini terletak pada perumusan model transformasi Yasinan dari praktik ritual keagamaan menjadi ruang literasi dan pembelajaran agama melalui pendekatan ABCD, dengan memanfaatkan aset sosial, aset keagamaan, aset manusia, dan aset kelembagaan yang telah tersedia di dalam komunitas. Novelty lainnya adalah penggunaan kajian Kitab Bidayatul Hidayah sebagai instrumen penguatan literasi keagamaan yang tumbuh dari aspirasi masyarakat dan dikembangkan melalui kolaborasi antara tokoh masyarakat, jamaah, dan mahasiswa KPM sebagai fasilitator.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirumuskan dalam lima pertanyaan penelitian: (1) Apa saja aset komunitas yang mendukung pengembangan kajian

pasca-Yasinan pada jamaah Masjid Ar-Rohman? (2) Bagaimana proses pengembangan kegiatan Yasinan menjadi forum literasi keagamaan melalui pendekatan Asset-Based Community Development? (3) Bagaimana implementasi kajian Kitab Bidayatul Hidayah dalam kegiatan pasca-Yasinan? (4) Bagaimana perubahan yang muncul dalam partisipasi dan literasi keagamaan jamaah? (5) Bagaimana model pengembangan kegiatan keagamaan berbasis aset komunitas dapat dirumuskan dari pengalaman tersebut?

Selaras dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi aset sosial, keagamaan, manusia, dan kelembagaan yang dimiliki jamaah Masjid Ar-Rohman sebagai dasar pengembangan kajian pasca-Yasinan; (2) mendeskripsikan proses pengembangan kegiatan Yasinan menjadi forum literasi keagamaan melalui pendekatan ABCD; (3) menganalisis proses keterlibatan tokoh masyarakat, jamaah, mahasiswa KPM, dan peserta kajian dalam pengembangan kegiatan; (4) mendeskripsikan implementasi kajian Kitab Bidayatul Hidayah sebagai media peningkatan literasi keagamaan masyarakat; (5) menganalisis perubahan yang muncul dalam partisipasi, pemahaman keagamaan, interaksi sosial, dan praktik keberagamaan jamaah; dan (6) merumuskan model pengembangan kegiatan keagamaan masyarakat berbasis aset komunitas yang dapat direplikasi pada kelompok Yasinan atau komunitas keagamaan lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) sebagai kerangka metodologis utama dalam proses pendampingan sekaligus analisis data. Pendekatan ini dipilih karena pengembangan kegiatan di Dusun Pohijo tidak berangkat dari paradigma deficit-based yang memandang masyarakat berdasarkan kekurangan, tetapi dari identifikasi dan pengembangan aset serta kekuatan yang telah dimiliki komunitas. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi pendampingan partisipatif dalam bingkai participatory action research (PAR) berbasis ABCD, dengan penulis terlibat langsung dalam proses pendampingan. Penelitian dilaksanakan di Masjid Ar-Rohman, Dusun Pohijo, Desa Pohijo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Informan penelitian meliputi takmir atau pengurus masjid, ketua kelompok Yasinan, tokoh masyarakat, jamaah aktif, peserta kajian, serta mahasiswa KPM yang berperan sebagai fasilitator sekaligus pelaksana kajian. Pemilihan informan mempertimbangkan keterlibatan langsung

dan keterwakilan posisi sosial dalam kegiatan, sehingga dapat menggambarkan perspektif kelembagaan, tokoh penggerak, maupun jamaah sebagai peserta kegiatan.

Proses pendampingan dilaksanakan melalui lima tahapan ABCD, yaitu Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny/Deliver. Tahap Discovery diarahkan untuk mengidentifikasi aset komunitas berupa kegiatan Yasinan dan Tahlilan yang rutin, jamaah aktif, Masjid Ar-Rohman sebagai pusat kegiatan, tokoh agama dan masyarakat, hubungan sosial antarjamaah, serta aspirasi warga. Tahap Dream menggali harapan jamaah agar kegiatan Yasinan tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga menjadi ruang memperoleh pengetahuan dan pemahaman keagamaan. Tahap Design dilakukan dengan merancang kegiatan berdasarkan aset dan aspirasi yang telah ditemukan, termasuk dukungan tokoh masyarakat, embrio kajian Hujjah Ahlussunnah wal Jamaah oleh Pak Slamet, keterlibatan mahasiswa KPM, kesepakatan pelaksanaan kajian setelah Yasinan, dan penggunaan Kitab Bidayatul Hidayah sebagai materi. Tahap Define menetapkan pengembangan kajian pasca-Yasinan sebagai fokus kegiatan literasi keagamaan, sedangkan tahap Destiny/Deliver diwujudkan melalui pelaksanaan kajian secara rutin dengan menekankan partisipasi dan kepemilikan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan reflektif selama pendampingan. Integrasi Appreciative Inquiry dalam tahapan ABCD digunakan untuk menempatkan pengalaman dan keberhasilan komunitas sebelumnya sebagai pijakan dalam merancang perubahan (Syarif & Firmansyah, 2020).

Analisis data menggunakan model interaktif yang mencakup kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi, dengan fokus analisis pada aset komunitas, aspirasi masyarakat, mobilisasi aset, partisipasi, kolaborasi, perubahan, dan keberlanjutan. Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari takmir, tokoh masyarakat, dan jamaah; triangulasi teknik melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; serta member checking untuk mengonfirmasi informasi kepada informan. Selain itu, dilakukan refleksi partisipatif sepanjang proses pendampingan untuk menjaga kesadaran metodologis penulis yang terlibat langsung sebagai pengisi kajian. Refleksi tersebut digunakan untuk membedakan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan interpretasi maupun harapan pribadi penulis terhadap keberhasilan kegiatan yang didampingi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal dan Identifikasi Aset Komunitas

Sebelum program pendampingan mahasiswa KPM dilaksanakan, jamaah Masjid Ar-Rohman telah memiliki sejumlah aset yang mapan: kegiatan Yasinan dan Tahlilan yang berjalan rutin, jamaah yang relatif aktif hadir, tokoh agama yang dihormati, masjid sebagai ruang kegiatan yang representatif, hubungan sosial antarwarga yang telah terjalin lama, serta tradisi keagamaan yang kuat sebagai bagian dari identitas komunitas. Pemetaan aset tersebut dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan Aset Komunitas Jamaah Masjid Ar-Rohman

Jenis Aset	Bentuk Aset	Peran dalam Pengembangan Kajian	Potensi Pengembangan
Aset Manusia	Tokoh agama (Pak Slamet), takmir masjid, jamaah aktif, mahasiswa KPM	Sumber pengetahuan dan penggerak kegiatan kajian	Pengembangan kaderisasi pengisi kajian dari kalangan jamaah sendiri
Aset Sosial	Jaringan hubungan antarwarga, kebiasaan berkumpul rutin	Media penyebaran gagasan dan aspirasi warga	Penguatan forum diskusi dan silaturahmi pasca-kajian
Aset Kelembagaan	Masjid Ar-Rohman, kelompok Yasinan	Ruang dan wadah formal pelaksanaan kegiatan	Pengembangan jadwal kajian yang lebih terstruktur
Aset Budaya dan Keagamaan	Tradisi Yasinan dan Tahlilan	Fondasi aktivitas yang menjadi titik tolak pengembangan kajian	Perluasan materi kajian pada tema-tema keislaman lain

Munculnya Aspirasi Pengembangan Kajian

Gagasan untuk mengadakan kajian setelah Yasinan tidak berasal dari pihak luar, melainkan muncul dari dinamika internal jamaah sendiri. Dalam salah satu pertemuan Yasinan, salah seorang warga mengusulkan agar kegiatan tidak berhenti pada pembacaan Surah Yasin dan Tahlil, tetapi dilanjutkan dengan kajian keagamaan. *"Seusai membaca Yasin dan Tahlil, biasanya jamaah langsung pulang. Kami merasa ada yang kurang kalau hanya membaca tanpa memahami ilmunya. Lalu saya menyampaikan usulan, 'Gimana kalau setelah Yasinan jangan langsung pulang dulu, tapi*

diisi kajian agama sebentar?’ Ternyata bapak-bapak jamaah yang lain sangat setuju karena kita semua butuh bimbingan ibadah dan akhlak sehari-hari.” (Wawancara dengan Pak Darnu, Jamaah Masjid Ar-Rohman, Agustus 2026). Usulan ini dapat dibaca sebagai bentuk agency masyarakat: jamaah tidak menunggu program dari luar untuk berkembang, melainkan secara mandiri mengartikulasikan kebutuhan mereka atas ruang pembelajaran keagamaan.

Peristiwa ini memperlihatkan bahwa forum Yasinan, yang selama ini kerap dipandang sebagai kegiatan yang statis dan berulang, sesungguhnya menyimpan ruang bagi tumbuhnya gagasan baru. Warga yang menyampaikan usulan tersebut tidak memosisikan diri sebagai penerima kegiatan, melainkan sebagai bagian dari komunitas yang memiliki kepentingan terhadap arah perkembangan kegiatan keagamaan mereka sendiri. Dukungan yang kemudian muncul dari jamaah lain serta dari tokoh masyarakat menunjukkan bahwa usulan tersebut bukan sekadar gagasan individual, melainkan telah mewakili kebutuhan kolektif yang selama ini belum terartikulasikan secara eksplisit. Dalam kerangka ABCD, momen ini merupakan wujud nyata dari tahap Dream, yaitu titik ketika harapan masyarakat mulai dirumuskan secara eksplisit dan menjadi dasar bagi langkah pengembangan selanjutnya.

Perintisan Kajian oleh Tokoh Masyarakat

Aspirasi warga tersebut direspons oleh Pak Slamet, yang mulai mengisi kajian dengan tema Hujjah Ahlussunnah wal Jamaah setelah kegiatan Yasinan. *“Saya sangat mendukung niat baik jamaah. Untuk tahap awal, saya isi dulu dengan pembahasan Hujjah Ahlussunnah wal Jamaah. Tujuannya supaya jamaah punya pegangan dan dasar pegangan yang mantap mengenai amaliah Yasinan dan Tahlilan yang selama ini dijalankan, jadi jamaah tidak ragu-ragu lagi.”* (Wawancara dengan Pak Slamet, Tokoh Agama Dusun Pohijo, Agustus 2026). Perintisan ini penting dicatat karena menunjukkan bahwa embrio kegiatan kajian pasca-Yasinan telah ada sebelum mahasiswa KPM terlibat di Dusun Pohijo. Dengan kata lain, aset manusia berupa kapasitas keagamaan Pak Slamet telah dimobilisasi terlebih dahulu oleh komunitas sendiri untuk menjawab aspirasi jamaah, sebelum kemudian dikembangkan lebih lanjut bersama mahasiswa KPM.

Pemilihan tema Hujjah Ahlussunnah wal Jamaah pada tahap rintisan juga tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan jamaah untuk memperkuat pemahaman dasar mengenai landasan teologis dan amaliah yang selama ini mereka jalankan, termasuk amaliah Yasinan dan Tahlilan itu sendiri, yang di sebagian kalangan kerap dipersiapkan secara teologis. Dengan membekali jamaah pemahaman mengenai

hujjah atau dasar argumentasi Ahlussunnah wal Jamaah, kajian rintisan ini sekaligus berfungsi menguatkan kepercayaan diri jamaah atas amaliah yang mereka jalankan, sebelum kajian berkembang lebih jauh pada pembahasan akhlak dan adab melalui Kitab Bidayatul Hidayah. Pola ini memperlihatkan adanya kesinambungan tematik, dari penguatan landasan teologis menuju penguatan praktik akhlak keseharian, yang menunjukkan bahwa perkembangan materi kajian tidak berlangsung secara acak, melainkan mengikuti kebutuhan bertahap jamaah.

Keterlibatan Mahasiswa KPM dalam Mobilisasi Aset

Ketika mahasiswa KPM melaksanakan kegiatan pendampingan di Dusun Pohijo, Pak Slamet meminta penulis untuk turut mengisi kajian pasca-Yasinan. Dalam kerangka ABCD, posisi mahasiswa KPM pada momen ini perlu dipahami secara hati-hati: bukan sebagai perancang program dari luar, melainkan sebagai bagian dari jaringan aset komunitas yang diminta untuk memperkuat kegiatan yang telah dirintis. Posisi tersebut dapat dianalisis dalam empat peran, yaitu sebagai fasilitator yang membantu keberlangsungan kajian, sebagai pendamping yang mendukung tokoh masyarakat setempat, sebagai penghubung sumber pengetahuan tambahan bagi jamaah, dan sebagai bagian dari jaringan aset komunitas yang bersifat sementara namun turut memperkuat proses pengembangan yang sedang berjalan. Interaksi antara fasilitator mahasiswa dan tokoh agama lokal yang bersifat kolaboratif menjadi kunci sukses pendampingan masyarakat, karena legitimasi sosial tokoh lokal memperkuat efektivitas program yang difasilitasi oleh mahasiswa. (Wahyudi, 2021). Dukungan penuh tokoh masyarakat terhadap peran mahasiswa KPM juga ditunjukkan melalui keinginan untuk menjaga keberlanjutan program pengajian ini. Pak Sugianto, S.Pd.I. menuturkan: *"Kami sangat berharap pengajian ini tidak berhenti begitu saja. Saya meminta agar kegiatan kajian ini bisa terus dilanjutkan secara rutin di masjid kita. Bahkan, saya secara pribadi juga meminta nomor kontak penulis (mahasiswa KPM) supaya komunikasi dan silaturahmi tetap terjaga, serta mempermudah koordinasi untuk agenda pengajian rutin berikutnya."* (Wawancara dengan Pak Sugianto, S.Pd.I., Tokoh Masyarakat/Pendidik Dusun Pohijo, Agustus 2026).

Perancangan Kajian Kitab Bidayatul Hidayah

Pemilihan Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam al-Ghazali sebagai materi kajian didasarkan pada pertimbangan bahwa kitab ini memuat tuntunan sistematis mengenai adab, ibadah, akhlak, hubungan sosial, dan pengendalian diri, yang relevan dengan kebutuhan jamaah dewasa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Proses penyesuaian materi dengan karakteristik jamaah dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan dan pengalaman keagamaan peserta

yang beragam, sehingga penyampaian materi diupayakan menggunakan bahasa yang sederhana dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari warga Dusun Pohijo.

Implementasi Kajian Pasca-Yasinan

Kajian dilaksanakan secara rutin setelah kegiatan Yasinan, mengikuti pola kegiatan yang telah disepakati bersama tokoh masyarakat. Materi disampaikan secara bertahap sesuai dengan bab-bab dalam Kitab Bidayatul Hidayah, diselingi penjelasan kontekstual dan kesempatan tanya jawab. Pak Prapto menuturkan: *"Penyampaian materinya menggunakan bahasa sehari-hari dan contohnya dekat dengan kehidupan di desa, jadi tidak kaku. Awalnya jamaah memang ragu mau bertanya, tapi lama-kelamaan karena suasananya santai dan cair, bapak-bapak mulai berani nanya soal adab ibadah dan pergaulan sehari-hari. Kita merasa diajak belajar bersama, bukan digurui."* (Wawancara dengan Pak Prapto, Jamaah Yasinan, Agustus 2026).

Interaksi antara pemateri dan jamaah berlangsung dalam suasana kekeluargaan, dengan jamaah diberi ruang untuk mengajukan pertanyaan atau berbagi pengalaman terkait tema yang dibahas. Pola ini menunjukkan bahwa kajian tidak dirancang sebagai ceramah satu arah, melainkan sebagai forum diskusi yang partisipatif.

Waktu pelaksanaan kajian diupayakan tidak terlalu lama agar tidak membebani jamaah yang telah menghadiri rangkaian Yasinan sebelumnya, mengingat sebagian besar jamaah adalah warga yang telah bekerja sepanjang hari. Pertimbangan ini penting dicatat karena menunjukkan bahwa desain teknis kegiatan—termasuk durasi dan intensitas penyampaian materi—turut disesuaikan dengan kondisi riil jamaah, bukan semata mengikuti kepentingan pemateri. Materi yang disampaikan juga diupayakan menggunakan bahasa sehari-hari dan contoh-contoh konkret yang dekat dengan pengalaman warga dusun, sehingga istilah-istilah dalam kitab klasik yang relatif asing bagi sebagian jamaah dapat dijembatani melalui penjelasan kontekstual. Pada bagian akhir setiap sesi, pemateri biasanya memberi kesempatan bagi jamaah untuk menyampaikan pertanyaan atau tanggapan, sehingga kajian tidak berhenti sebagai penyampaian materi semata, tetapi berkembang menjadi ruang dialog antara pengetahuan kitab dan pengalaman hidup jamaah sehari-hari.

Partisipasi dan Community Learning

Sejalan dengan berlangsungnya kajian, posisi jamaah mengalami pergeseran dari sekadar peserta pasif dalam pembacaan Yasin menjadi bagian aktif dari proses pembelajaran komunitas. Jamaah tidak hanya mendengarkan, tetapi mulai terlibat

dalam diskusi dan tanya jawab, sehingga kajian pasca-Yasinan berfungsi sebagai ruang participatory learning dan social learning yang khas bagi pembelajaran orang dewasa dalam komunitas. Keseuaian metode penyampaian materi kajian oleh mahasiswa KPM mendapat respons positif dari jamaah. Hal tersebut sebagaimana dituturkan oleh Pak Sukamto: *"Masyarakat sangat menyukai pengajian yang diadakan oleh mahasiswa KPM ini, karena penyampaian materinya menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah diterima oleh warga. Bahkan, melihat kemanfaatan kegiatan ini, beberapa warga mengusulkan agar pengajian serupa dapat terus dilanjutkan secara rutin setiap selapan sekali."* (Wawancara dengan Pak Sukamto, Jamaah Masjid Ar-Rohman, Agustus 2026).

Pergeseran posisi ini juga tampak dari pola interaksi yang terbentuk selama kajian berlangsung. Pada tahap awal, sebagian jamaah cenderung diam dan hanya mendengarkan penjelasan pemateri, sebagaimana kebiasaan yang terbentuk dari pola ceramah keagamaan pada umumnya. Namun, seiring berjalannya waktu, sejumlah jamaah mulai berani mengajukan pertanyaan, mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi, atau meminta penjelasan lebih lanjut mengenai persoalan yang mereka hadapi sehari-hari. Perubahan pola interaksi ini menunjukkan bahwa forum kajian pasca-Yasinan berangsur-angsur bertransformasi dari forum mendengarkan menjadi forum belajar bersama, sebuah ciri khas dari community learning yang menempatkan pengetahuan sebagai hasil konstruksi kolektif, bukan semata transfer searah dari pemateri kepada jamaah.

Perubahan yang Muncul

Berdasarkan observasi dan wawancara selama masa pendampingan, sejumlah perubahan dapat diidentifikasi secara kualitatif, meskipun tidak dapat dinyatakan dalam bentuk klaim kuantitatif karena tidak tersedia data terukur yang mendukung. Perubahan tersebut antara lain meningkatnya minat jamaah untuk hadir dalam kajian, bertambahnya pemahaman terhadap materi keagamaan yang dibahas, munculnya ruang diskusi yang sebelumnya tidak ada dalam kegiatan Yasinan biasa, meningkatnya interaksi keagamaan antarjamaah di luar waktu kajian, munculnya kecenderungan refleksi terhadap perilaku sehari-hari yang dikaitkan dengan materi Bidayatul Hidayah, serta indikasi perubahan praktik keberagamaan pada sebagian jamaah dalam aspek adab dan ibadah keseharian. Perubahan positif setelah adanya kajian ini dirasakan oleh takmir masjid, sebagaimana diungkapkan oleh Pak Sugiri Zainal Arifin: *"Perubahannya sangat terasa. Jamaah jadi lebih antusias hadir karena dapat ilmu baru. Kegiatan Yasinan di Masjid Ar-Rohman sekarang tidak sekadar rutinitas bacaan, tapi betul-betul menjadi wadah belajar agama yang menghidupkan jamaah partisipasi*

masjid." (Wawancara dengan Pak Sugiri Zainal Arifin, Takmir Masjid Ar-Rohman, Agustus 2026).

Perubahan-perubahan tersebut perlu dibaca secara proporsional, mengingat penelitian ini bersifat kualitatif dan berlangsung dalam kurun waktu pendampingan yang terbatas, sehingga tidak dimaksudkan untuk mengukur perubahan secara kuantitatif atau membuat generalisasi yang berlaku pada seluruh jamaah. Meskipun demikian, kecenderungan perubahan yang teramati cukup konsisten dengan asumsi teoretis ABCD, bahwa ketika masyarakat dilibatkan sebagai subjek dalam proses pembelajaran yang berakar pada aset mereka sendiri, partisipasi dan pemahaman cenderung tumbuh secara organik dibandingkan dengan pendekatan yang menempatkan masyarakat semata sebagai penerima materi dari luar.

Hambatan dan Tantangan

Proses pengembangan kajian pasca-Yasinan tidak lepas dari sejumlah tantangan yang bersifat wajar dalam kegiatan berbasis komunitas. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan waktu kegiatan karena kajian dilaksanakan setelah rangkaian Yasinan yang telah berlangsung cukup lama, kelelahan sebagian jamaah setelah menjalani aktivitas kerja sepanjang hari, perbedaan tingkat pendidikan yang memengaruhi kecepatan pemahaman terhadap materi kitab, variasi kemampuan jamaah dalam mencerna bahasa kitab klasik yang sebagian menggunakan istilah keagamaan yang tidak familiar bagi sebagian peserta, serta tantangan keberlanjutan kegiatan mengingat masa pendampingan mahasiswa KPM bersifat sementara sehingga keberlangsungan kajian ke depan sangat bergantung pada kesiapan tokoh masyarakat dan jamaah untuk melanjutkannya secara mandiri.

Tantangan-tantangan tersebut, apabila dibaca dalam kerangka ABCD, tidak menggugurkan keberhasilan proses pengembangan yang telah berlangsung, melainkan menjadi bagian wajar dari dinamika sebuah komunitas yang sedang mengembangkan aset yang dimilikinya. Yang membedakan pendekatan berbasis aset dengan pendekatan berbasis masalah adalah cara memandang tantangan tersebut: bukan sebagai bukti kegagalan atau kekurangan masyarakat, melainkan sebagai titik yang memerlukan penguatan lebih lanjut, misalnya melalui kaderisasi pengisi kajian dari kalangan jamaah muda, penyesuaian metode penyampaian agar lebih mudah dipahami, atau penjadwalan ulang durasi kajian agar tidak membebani jamaah yang telah lelah bekerja. Dengan pembacaan semacam ini, hambatan yang ditemukan justru dapat menjadi dasar bagi perencanaan keberlanjutan kegiatan pada tahap berikutnya.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa transformasi Yasinan menjadi forum literasi keagamaan di Dusun Pohijo berlangsung melalui logika pengembangan berbasis aset, bukan melalui logika intervensi berbasis kebutuhan. Kekuatan utama proses ini bukan terletak pada kehadiran mahasiswa KPM semata, melainkan pada kemampuan masyarakat memobilisasi aset yang telah mereka miliki sejak sebelum program pendampingan berlangsung, yaitu jamaah yang aktif, tokoh agama yang kompeten, kelembagaan masjid yang mapan, dan tradisi keagamaan yang telah mengakar. Kajian oleh Kretzmann dan McKnight (1993) menegaskan bahwa perubahan yang berkelanjutan hanya mungkin terjadi apabila proses pembangunan digerakkan dari dalam (*inside out*), dan temuan di Dusun Pohijo memperlihatkan pola yang konsisten dengan argumen tersebut: gagasan kajian muncul dari warga, dirintis oleh tokoh masyarakat, dan baru kemudian dikembangkan bersama mahasiswa KPM. Transformasi ritual Yasinan menjadi forum edukasi keagamaan merupakan manifestasi dari dakwah transformatif yang menekankan pada pemberdayaan kesadaran jamaah dan perubahan perilaku sosial yang lebih berkeadaban. (Saifullah, 2021).

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu mengenai Yasinan, yang umumnya berhenti pada deskripsi fungsi sosial dan nilai budaya (Muniri, 2020; Hayat, 2014) atau pada perspektif living Qur'an (Zainuddin & Hikmah, 2019), penelitian ini memperlihatkan dimensi yang belum banyak diungkap, yaitu bagaimana Yasinan dapat bertransformasi menjadi ruang literasi keagamaan yang terstruktur melalui kerangka ABCD. Temuan ini juga memperkuat dan sekaligus memperdalam penelitian Mulyono (2009) yang menunjukkan potensi jamaah Yasinan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, serta penelitian Mustofa dkk. (2022) yang mengaitkan Yasinan dengan literasi keagamaan, dengan memberikan penjelasan proses yang lebih rinci mengenai bagaimana transformasi tersebut terjadi secara bertahap melalui tahapan Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny.

Novelty penelitian ini terletak pada dua hal utama. Pertama, penelitian ini merumuskan model transformasi Yasinan dari praktik ritual keagamaan menjadi ruang literasi dan pembelajaran agama melalui pendekatan ABCD, dengan memanfaatkan aset sosial, aset keagamaan, aset manusia, dan aset kelembagaan yang telah tersedia di dalam komunitas, alih-alih menciptakan program pemberdayaan baru dari luar. Kedua, penelitian ini menunjukkan penggunaan kajian Kitab Bidayatul Hidayah sebagai instrumen penguatan literasi keagamaan yang tumbuh dari aspirasi masyarakat sendiri dan dikembangkan melalui kolaborasi

antara tokoh masyarakat, jamaah, dan mahasiswa KPM sebagai fasilitator—bukan sebagai perancang tunggal program.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dirumuskan sebuah model pengembangan kegiatan keagamaan berbasis aset komunitas yang terdiri atas lima langkah: (1) pengenalan dan pemetaan aset keagamaan yang telah dimiliki komunitas, termasuk tradisi, tokoh, dan kelembagaan yang ada; (2) penggalian aspirasi masyarakat terhadap pengembangan kegiatan tersebut melalui forum yang sudah berjalan secara alami; (3) perintisan awal oleh tokoh masyarakat setempat sebagai bentuk mobilisasi aset manusia yang telah tersedia; (4) kolaborasi dengan fasilitator eksternal—dapat berupa mahasiswa KPM, penyuluh agama, atau kader muda—yang berperan memperkuat, bukan menggantikan, inisiatif masyarakat; dan (5) pelembagaan kegiatan secara rutin dengan materi yang relevan bagi kebutuhan literasi keagamaan jamaah, disertai perencanaan keberlanjutan agar kegiatan tetap berjalan setelah masa pendampingan berakhir. Model ini bersifat replikatif dan dapat diterapkan pada kelompok Yasinan atau majelis keagamaan lain yang memiliki karakteristik serupa. Peran fasilitator eksternal, seperti mahasiswa Kuliah Pengabdian kepada Masyarakat (KPM), dalam kerangka ABCD bukanlah sebagai pencipta program baru dari nol atau penggerak tunggal. Fasilitator bertindak sebagai catalyst yang membantu masyarakat mengenali, mengorganisasi, dan memobilisasi aset yang sudah ada agar potensi lokal tersebut dapat berkembang lebih optimal dan berkelanjutan (Rosyid, 2022).

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah perluasan penerapan ABCD pada ranah pendidikan Islam berbasis komunitas, yang selama ini lebih banyak diterapkan pada ranah kesehatan, ekonomi, dan pembangunan infrastruktur sosial. Implikasi praktis penelitian ini adalah pentingnya bagi mahasiswa KPM, penyuluh agama, maupun pengurus masjid untuk memosisikan diri sebagai fasilitator yang mengafirmasi dan memperkuat aset masyarakat, bukan sebagai perancang program yang berjalan sendiri tanpa melibatkan inisiatif warga. Implikasi ini penting mengingat keberlanjutan program keagamaan berbasis masyarakat sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat merasa memiliki dan menggerakkan program tersebut sebagai bagian dari kehidupan mereka sendiri, bukan sebagai proyek yang datang dan pergi bersama pihak luar.

Temuan ini juga memberi catatan kritis terhadap kecenderungan sebagian program KPM atau pengabdian masyarakat yang berorientasi pada penciptaan kegiatan baru sebagai tolok ukur keberhasilan. Dalam banyak kasus, keberhasilan pengabdian kerap diukur dari jumlah program baru yang berhasil dijalankan

mahasiswa selama masa pendampingan, tanpa mempertimbangkan sejauh mana program tersebut berakar pada kebutuhan dan aset yang telah dimiliki masyarakat. Kasus pengembangan kajian pasca-Yasinan di Dusun Pohijo menunjukkan arah yang berbeda: keberhasilan justru terletak pada kemampuan mahasiswa KPM mengenali kegiatan yang telah dirintis masyarakat, memosisikan diri sebagai mitra yang memperkuat rintisan tersebut, dan menghindari kecenderungan menggantikan peran tokoh masyarakat yang telah lebih dahulu bergerak. Cara pandang ini relevan dijadikan pertimbangan dalam merancang kebijakan maupun panduan teknis program KPM di perguruan tinggi, agar mahasiswa diarahkan untuk terlebih dahulu melakukan pemetaan aset sebelum merancang program, sebagaimana ditekankan dalam tahap Discovery pada kerangka ABCD.

Sebagai catatan reflektif, penelitian ini juga mengakui adanya keterbatasan, terutama karena data yang digunakan bersumber dari pengalaman pendampingan dalam kurun waktu KPM yang relatif terbatas, sehingga belum dapat menggambarkan secara menyeluruh dinamika keberlanjutan kajian dalam jangka panjang. Keterbatasan ini sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang dapat menelusuri sejauh mana kajian pasca-Yasinan di Dusun Pohijo tetap berjalan setelah masa pendampingan berakhir, serta sejauh mana model pengembangan berbasis aset yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat diterapkan pada konteks komunitas keagamaan yang berbeda karakteristik sosial dan budayanya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi kegiatan Yasinan menjadi forum literasi keagamaan pada jamaah Masjid Ar-Rohman, Desa Pohijo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, berlangsung melalui proses pengembangan aset komunitas, bukan melalui intervensi eksternal semata. Jamaah Masjid Ar-Rohman telah memiliki aset manusia, aset sosial, aset kelembagaan, serta aset budaya dan keagamaan yang mapan sebelum program pendampingan mahasiswa KPM dilaksanakan. Aspirasi warga untuk mengembangkan kajian pasca-Yasinan, perintisan oleh Pak Slamet melalui kajian Hujjah Ahlussunnah wal Jamaah, serta keterlibatan mahasiswa KPM dalam mengisi kajian Kitab Bidayatul Hidayah, secara keseluruhan menunjukkan pola pengembangan yang konsisten dengan prinsip Asset-Based Community Development. Implementasi kajian Kitab Bidayatul Hidayah berkontribusi pada peningkatan literasi keagamaan jamaah, ditandai dengan meningkatnya minat, partisipasi, ruang diskusi, dan indikasi refleksi terhadap praktik keberagaman sehari-hari, meskipun proses ini juga dihadapkan

pada sejumlah tantangan berupa keterbatasan waktu, variasi tingkat pemahaman, dan persoalan keberlanjutan pascaberakhirnya masa pendampingan.

Penelitian ini merumuskan model pengembangan kegiatan keagamaan berbasis aset komunitas yang terdiri atas pemetaan aset, penggalian aspirasi, perintisan oleh tokoh masyarakat, kolaborasi dengan fasilitator, dan pelembagaan kegiatan secara berkelanjutan, yang berpotensi direplikasi pada kelompok Yasinan atau komunitas keagamaan lain dengan karakteristik serupa. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji keberlanjutan kajian pasca-Yasinan setelah masa pendampingan mahasiswa KPM berakhir, termasuk mengukur secara lebih sistematis perubahan literasi keagamaan jamaah melalui pendekatan kuantitatif atau mixed methods, serta mengeksplorasi penerapan model serupa pada komunitas keagamaan lain di luar konteks Yasinan, seperti majelis taklim perempuan atau kelompok pengajian remaja masjid.

REFERENSI

- Agdal, R., Midtgård, I. H., & Meidell, V. (2019). Can asset-based community development with children and youth enhance the level of participation in health promotion projects? A qualitative meta-synthesis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(19), 3778. https://doi.org/10.3390/ijerph16193778
- Al-Ghazali, A. H. (t.t.). *Bidayat al-Hidayah* [Terjemahan sesuai edisi yang digunakan dalam kajian]. [Nama penerbit dan tahun disesuaikan dengan edisi rujukan aktual].
- Ali, M., & Anwar, K. (2021). Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 4(2), 115–128.
- Azra, A. (2020). Pendidikan Islam nonformal dan penguatan literasi keagamaan masyarakat. *Jurnal Edukasi Islam*, 8(1), 45–58.
- García, I. (2020). Asset-based community development (ABCD): Core principles. In *Research Handbook on Community Development*. Edward Elgar Publishing.
- Green, G. P., & Haines, A. (2015). *Asset Building & Community Development* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hasanah, U. (2021). Peran majelis taklim dan kelompok yasinan dalam penguatan nilai-nilai keagamaan masyarakat desa. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 402–415.
- Hayat, H. (2014). Pengajian Yasinan sebagai strategi dakwah NU dalam membangun mental dan karakter masyarakat. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(2), 297–320. https://doi.org/10.21580/ws.22.2.268
- Ismail, M., & Syukri, A. (2022). Penerapan kerangka ABCD dalam pemberdayaan kelompok

- keagamaan berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 5(1), 88–99.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. ACTA Publications.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486.
- Mulyono. (2009). Peran jamaah Yasinan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat (Studi di Dusun Brajan, Prayungan, Sawoo, Ponorogo). *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25, 110–123.
- Muniri, A. (2020). Tradisi slametan: Yasinan manifestasi nilai sosial-keagamaan di Trenggalek. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 6(2), 91–101. <https://doi.org/10.18860/jpips.v6i2.9050>
- Mustofa, M. B., Iqbal, R., Budianto, A., & Hidayat, N. (2022). Integrasi tradisi literasi keagamaan (Yasinan) dalam terciptanya budaya kerukunan masyarakat. *Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS)*, 5(1), 51–59. <https://doi.org/10.30999/n-jils.v5i1.2002>
- Nurdin, A., & Hidayat, R. (2023). Penguatan literasi keagamaan jamaah melalui kajian kitab klasik di masjid perdesaan. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 19(2), 145–158.
- Nurhalim, K. (2020). Pendidikan keagamaan nonformal berbasis andragogi pada masyarakat perdesaan. *Jurnal Education and Development*, 8(3), 210–216.
- Rahmat, M. (2021). Pembelajaran berbasis komunitas dan pengembangan literasi keagamaan pada masyarakat Jawa. *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 16(1), 77–90.
- Rosyid, A. (2022). Model pendampingan KPM berbasis Asset-Based Community Development (ABCD) di Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 312–324.
- Saifullah, M. (2021). Transformasi ritual Yasinan menjadi ruang edukasi keagamaan transformatif. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(1), 60–75.
- Suhendra, A. (2023). Dinamika living Qur'an dan penguatan modal sosial pada jamaah masjid perdesaan. *Jurnal Living Qur'an & Hadis*, 8(1), 33–49.
- Syarif, M., & Firmansyah, A. (2020). Integrasi metode Appreciative Inquiry dan ABCD dalam pengabdian masyarakat berbasis kampus. *Jurnal Pengabdian dan Integrasi Masyarakat*, 3(2), 101–112.
- Utomo, B. S., & Zaini, A. (2022). Penguatan adab dan ibadah melalui kajian Kitab Bidayatul Hidayah pada jamaah dewasa. *Jurnal Pendidikan Islam dan Pembelajaran*, 4(1), 15–28.
- Wahyudi, A. (2021). Model interaksi fasilitator KPM dan tokoh agama lokal dalam pengembangan desa mitra. *Jurnal Pengabdian Perguruan Tinggi*, 5(3), 200–211.

Zainuddin, A., & Hikmah, F. (2019). Tradisi Yasinan (Kajian living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan). *Mafhum*, 4(1), 9–26.